

Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Tuna Daksa *Post Polio Syndrome* di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Bandung

Descriptive Study Of Resilience On Post Polio Syndrome, Physically Handicapped Persons In Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Bandung

¹Noor Annisa, ²Susandari

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹noorannisa71@gmail.com, ²susanandari57@gmail.com*

Abstract. Post Polio Syndrome is a neurological condition that occurs in individuals who experience paralysis due to polio, where the part of the body that undergoes polio gets suffering neuron cells branches growth resulting a new disability. The persons are not only to physical disability but also having a chronic illness. Conditions that make immune system decrease, fatigue, easy to fall and joint pain. Some psychological condition commonly are fear, withdrawing from the social environment, feeling depressed, stressful and easily agitated. But it is different with those in HWDI Bandung. The persons can survive when faced a difficult and stressful situation. According to the Benard (2004), resilience is an ability of individuals to adapt well in a pressing situation and many obstacles. The purpose of this study was to obtain empirical data on resilience in post-polio syndrome in HWDI Bandung. The method used in this research is descriptive method with 6 subjects. The data collected by researchers based on the theory of resilience from Benard. The result shows that 4 persons (67%) are resilient category and the other 2 persons (33%) are not resilient.

Keywords: Resilience, post polio syndrome, HWDI Bandung

Abstrak. *Post Polio Syndrome* merupakan kondisi neurologis yang terjadi pada individu yang mengalami kelumpuhan akibat polio, dimana bagian tubuh yang mengalami polio mengalami pertumbuhan cabang baru dari sel-sel neuron sehingga mengakibatkan terjadinya kecacatan yang baru. Subjek tidak hanya mengalami disabilitas fisik tetapi juga mengalami penyakit kronis. Perubahan kondisi tersebut membuat daya tahan tubuh menurun, mudah lelah, mudah terjatuh dan nyeri sendi setelah mengalami kelumpuhan yang stabil saat polio. Kondisi psikologis yang umum terjadi yaitu mengalami rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tertekan, stress, mudah gelisah, dan depresi. Namun berbeda dengan tuna daksa post polio syndrome di HWDI cabang kota Bandung. Subjek dapat bangkit ketika dihadapkan pada situasi sulit yang menekan. Menurut Benard (2004) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai resiliensi pada tuna daksa post polio syndrome di HWDI cabang kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang subjek. Pengumpulan data menggunakan alat ukur yang dibuat peneliti berdasarkan teori resiliensi dari Benard. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang subjek (67%) termasuk kedalam kategori resilien. Sedangkan 2 orang subjek (33%) termasuk kedalam kategori tidak resilien.

Kata Kunci: Resiliensi, *post polio syndrome*, HWDI cabang kota Bandung

A. Pendahuluan

Post polio syndrome merupakan suatu keterbatasan fisik yang juga merupakan penyakit kronis (Falvo, 2005). Individu yang memiliki keterbatasan fisik yang juga mengalami sakit kronis tidak hanya dihadapkan pada perubahan dan keterbatasan, identitas dan peran, perawatan kesehatan, dan stigma sosial. Tetapi juga dihadapkan pada rasa sakit yang menimbulkan dampak psikologis (Molton, 2013). Bagi individu yang mengalami tuna daksa polio, *post polio syndrome* merupakan rintangan terbesar (Pierini, Diana 2010). Individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi kecacatan karena adanya kemunduran pada fungsi fisik. *Post polio syndrome* biasanya dialami oleh individu yang menginjak usia masa dewasa madya. Pada masa tersebut

tersebut terjadinya penurunan pada kondisi kesehatannya. Selain itu, *post polio syndrome* biasanya terjadi pada wanita. Dimana wanita mengalami rasa sakit yang lebih parah dibandingkan pria yang mengalami *post polio syndrome*. Hal ini karena wanita saat mengalami polio, memforsir aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pria (Brenda,dkk, 2008). Lalu dibandingkan dengan pria, wanita cenderung mengalami stress dalam menghadapi kondisinya (Kessier,1980). Kondisi psikologis yang umum terjadi yaitu mengalami rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tertekan, stress, mudah gelisah, dan depresi (Backman, 2016).

Di Kota Bandung, terdapat suatu organisasi yang bernama Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI). Di organisasi tersebut, terdapat sekelompok wanita tuna daksa yang mengalami *post polio syndrome*. Mengalami *post polio syndrome* pada sekelompok wanita tuna daksa berarti mengalami permasalahan akibat perubahan dalam hidupnya. Saat subjek mengetahui kondisi fisiknya, subjek terkejut dan merasa dengan kondisinya yang lemah akan terus menyusahkan orang lain, merasa tidak berguna, membantingkan alat bantu baru dalam mengekspresikan kemarahannya, melakukan segala sesuatu terbatas serta kehilangan segala yang telah dicapainya sehingga ingin mengakhiri hidupnya. Permasalahan tersebut terdiri dari kehilangan pekerjaan, kehilangan hak dalam menggunakan fasilitas umum dan kendaraan umum, serta perubahan dalam aktivitasnya yang terdiri dari menggunakan alat bantu baru, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan, belajar cara berjalan dari awal dan kesulitan menaiki tangga.

Dalam menghadapi hal tersebut, subjek beranggapan bahwa subjek harus menjalani hidupnya saat ini meskipun memiliki keterbatasan dan kondisinya mudah lelah. Subjek mencari cara agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan dengan perlahan-lahan berinteraksi dengan orang lain, saling mendengarkan serta menanggapi cerita teman-temannya. Subjek juga aktif mengikuti kegiatan sosial di HWDI. Dimana melalui kegiatan tersebut membuat subjek memiliki sensitivitas untuk membantu seperti melakukan penggalangan dana saat terdapat teman-temannya yang membutuhkan bantuan finansial. Subjek juga memiliki rencana untuk membuka serta mengembangkan usahanya sendiri agar dapat menyesuaikan kondisinya yang mudah lelah namun tetap dapat memperoleh suatu penghasilan tanpa harus menyusahkan orang lain. Lalu untuk memperjuangkan haknya, subjek berencana untuk menjadikan kota Bandung menjadi kota yang dapat menunjang fasilitas dan kendaraan umum tanpa adanya diskriminasi. Sehingga subjek mengadakan sosialisasi ke berbagai tempat mengenai hal tersebut. Selain itu menurut subjek, dengan mengikuti kegiatan organisasi dapat memberikan banyak manfaat dibandingkan terus berdiam diri di rumah memikirkan kondisinya. Manfaatnya seperti subjek dapat menjalin relasi dengan orang lain, dapat menguasai keterampilan serta dapat menyuarakan haknya. subjek memiliki tujuan untuk dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga subjek dapat membentuk organisasi seperti berinovasi dalam mengadakan suatu kegiatan dan mengikuti kegiatan tersebut.

Dari fenomena tersebut, dapat mengindikasikan adanya resiliensi. Menurut Benard (2004), resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Resiliensi Pada Tuna Daksa *Post Polio Syndrome* di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kota Bandung?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai resiliensi pada tuna daksa *post polio syndrome* di Himpunan Wanita Disabilitas

Indonesia (HWDI) cabang kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Benard (2004), resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan. Menurut Benard, resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan berkembang. Resiliensi dapat dilihat dari empat aspek yang ada dalam "personal strength". *Personal strengths* adalah karakteristik individual yang disebut "aset" internal atau kompetensi personal, yang terkait dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan hidup. *Personal strengths* merupakan *outcomes positif* dari resiliensi yang dapat dilihat, diukur, dan diobservasi. Empat aspek yang ada dalam "personal strength" yaitu :

1. Social competence

Terdiri dari karakteristik, kemampuan, dan sikap yang diperlukan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Dalam aspek tersebut terdiri dari beberapa sub aspek : *responsiveness, communication, empathy and caring* dan *compassion, altruism, and forgiveness*

2. Problem Solving Skills

Merupakan kemampuan individu untuk dapat membuat rencana dan tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, dapat berpikir fleksibel untuk mencari solusi alternatif terhadap suatu masalah, dapat berpikir kritis, dan menemukan *insight*. *Problem solving skills* terdiri dari empat sub aspek : *planning, flexibility, resourcefulness* dan *critical thinking and insight*

3. Autonomy

Merupakan kemampuan untuk mandiri atau tidak bergantung pada orang lain dan merasa dapat mengontrol lingkungannya. *Autonomy* terdiri dari enam sub aspek : *positive identity, internal locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness*, dan *humor*

4. A Sense Of Purpose and Bright Future

Merupakan kekuatan untuk mengarahkan tujuan secara optimis dan kreatif untuk mengerti dan berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaannya. *Sense of purpose* terdiri dari empat sub aspek: *Goal direction, Achievement Motivation and Educational Aspiration, Special Interest, Creativity and Imagination, Optimism and Hope* dan *Faith, Spirituality and Sense of Meaning*.

Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya yaitu :

1. Risk Factor

Merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku individu yang memberikan adanya *negatif outcome*.

2. Protective factor

Merupakan aspek penting dari lingkungan yang mendukung berkembangnya resiliensi pada individu. *Protective factor* terdiri dari *caring relationships, high expectations* dan *opportunities for participation and contribution*.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Resiliensi Secara Keseluruhan

| Kategori | Responden | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| Resilien | 4 | 67% |
| Tidak Resilien | 2 | 33% |
| Jumlah | 6 | 100% |

Tabel 2. Hasil Resiliensi Setiap Responden

| Responden | Aspek dan Sub Aspek Resiliensi | | | | | | | | | | | | | | | | Keterangan | | |
|-----------|--------------------------------|----|--------|-------------|-----------------|--------|--------|--------|----------|--------|--------|--------|------------------|--------|--------|--------|------------|--------|----------------|
| | Social Competence | | | | Problem Solving | | | | Autonomy | | | | Sense of Purpose | | | | | | |
| | R P | CM | E C | C A F | P L | F L | R S | C T | P I | I L | S E | A D | S A | H M | G D | S I | | O H | F S |
| DSA | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Resilien |
| H | T | T | T | T | T | T | R | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | R | Tidak Resilien |
| S | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Resilien |
| HN | T | T | T | T | R | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Tidak Resilien |
| ST | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Resilien |
| Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Resilien |

Keterangan :

T = Tinggi, R=Rendah

Social Competence :

RP = *Responsiveness*, CM = *Communication*, EC = *Emphaty Caring*, CAF = *Compassion, Altruism, Forgiveness*.

Problem Solving :

PL = *Planning*, FL = *Flexibility*, RS = *Resourcefulness*, CT = *Critical Thinking and insight*.

Autonomy:

PI = *Positive Identity*, IL = *Internal Locus of Control and initiative*, SE = *Self Efficacy and Mastery*, AD = *Adaptive Distancing and Resistance*, SA = *Self Awareness and Mindfulness*, HM = *Humor*.

Sense Of Pupose and Bright Future :

GD = *Goal Direction, Achievement Motivation and Educational* SI = *Special Interest*, OH = *Optimism and Hope*, dan FS = *Faith, Spirituality and Sense of Meaning*.

Berdasarkan data dari hasil penelitian, diperoleh bahwa sebanyak 4 orang tuna daksa *post polio syndrome* termasuk individu yang resiliensi. Hal ini karena tuna daksa *post polio syndrome* memiliki jumlah yang tinggi pada keseluruhan sub aspek pada aspek *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Dimana artinya adalah keseluruhan tuna daksa *post polio*

syndrome mampu untuk bangkit ditengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan yang diantaranya adalah perubahan kondisinya tersebut membuat subjek merubah gaya hidupnya, kehilangan pekerjaan, serta terbatasnya fasilitas umum dan kendaraan. Adanya halangan dan rintangan tersebut membuat subjek dapat mengendalikan perilakunya tanpa menjadi lemah dengan beradaptasi menggunakan *personal strength* yang subjek miliki sehingga subjek dapat bangkit dan berkembang. Selain itu, subjek memperoleh *protective factor* yang terdiri dari *caring relationships*, *high expectations* dan *opportunities for participation and contribution* oleh lingkungan keluarga dan komunitas.

Pada aspek *social competence*, keseluruhan tuna daksa *post polio syndrome* termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tuna daksa *post polio syndrome* mampu memberikan respon positif terhadap orang lain seperti bersedia mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat dengan sopan seperti menyaring kata-kata yang menyakitkan, menghibur orang lain saat orang lain mengalami masalah, memberikan dan membantu menemukan informasi saat orang lain membutuhkan, lalu memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain yang telah menyakiti dirinya.

Pada aspek *problem solving skills*, empat orang tuna daksa *post polio syndrome* termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tuna daksa *post polio syndrome* memiliki rencana mengenai masa depannya dalam membuka usahanya sendiri, saat satu solusi gagal subjek tidak terpaku pada satu cara, melainkan subjek mencari solusi yang lain melalui sumber lain seperti internet serta bertanya kepada ahli, meminta tanggapan atau saran orang lain untuk mengatasi masalahnya ketika sedang sedih dan mampu menganalisis dan memahami arti dari kejadian yang dialaminya sehingga mampu mengetahui penyebab dari kejadian yang dialaminya. Sedangkan dua orang tuna daksa *post polio syndrome* termasuk ke dalam kategori rendah, hal ini karena tuna daksa *post polio syndrome* kurang mampu merencanakan masa depannya sehingga hanya menjalani kehidupannya saat ini tanpa memikirkan rencana jangka panjangnya dan memilih menyimpan masalahnya sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Pada aspek *autonomy*, keseluruhan tuna daksa *post polio syndrome* termasuk kedalam kategori tinggi, artinya subjek dapat mandiri dan mengontrol lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa tuna daksa *post polio syndrome* mampu memandang positif dirinya sendiri ditengah kondisi menekan, subjek mampu menghindari lingkungan yang membawanya ke dalam pengaruh negatif dan memilih lingkungan yang positif seperti lingkungan organisasi, dapat mengendalikan perasaannya saat orang lain membicarakan hal negatif mengenai kondisi fisiknya dan dapat menemukan hal-hal yang lucu ditengah masalahnya.

Pada aspek *sense of purpose and bright future* lima orang tuna daksa *post polio syndrome* termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tuna daksa *post polio syndrome* memiliki tujuan dalam mencapai keinginannya, memiliki minat yang memberikan pengaruh positif meskipun sedang berada dalam suatu tekanan. Seperti melakukan keterampilan merajut atau menjahit ketika sedang mengalami suatu masalah dari minat yang subjek sukai tersebut membuat subjek mengajari teman-teman yang memiliki minat yang sama, memiliki harapan yang positif mengenai apa yang terjadi di masa depan dan mendekatkan diri kepada Allah seperti mengikuti kegiatan agama. Sedangkan satu orang tuna daksa *post polio syndrome* termasuk ke dalam kategori rendah, hal ini karena tuna daksa *post polio syndrome* memilih menjauhkan diri dari Tuhan serta enggan melakukan ibadah ketika mengalami

masalah. Sehingga dua orang orang tuna daksa *post polio syndrome* tidak resilien karena rendahnya sub aspek pada aspek *problem solving skills* dan *sense of purpose and bright future*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tuna daksa *post polio syndrome* di HWDI cabang kota Bandung yang berjumlah 4 orang termasuk kedalam kategori resilien dimana seluruh sub aspek memiliki kategori tinggi, sedangkan 2 orang termasuk kedalam kategori tidak resilien dimana salah satu atau lebih sub aspek memiliki kategori rendah
2. Berdasarkan data penunjang, diperoleh bahwa tuna daksa *post polio syndrome* di HWDI cabang kota Bandung yang memiliki kategori resilien karena memperoleh *protective factor* dari keluarga dan komunitas.

Daftar Pustaka

- Alexandra et al. (2014). Resilience, age, and perceived symptoms in persons with long-term physical disabilities. 1-10. doi: 10.1177/1359105314532973.
- Ayunda, R. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Personal Strength Resiliensi Pada Tuna Netra Kecelakaan Di PSBN Wyata Guna Bandung. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. (Tidak dipublikasikan).
- Arikunto, S. (2008). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Backman, M. (2016). The Post-Polio Patient: Psychological Issues. Boston: Post Polio Association.
- Benard, B. (2004). Resiliency What We Have Learned. San francisco: WestEd.
- Brenda et al. (2008). Pain in Persons With Post polio Syndrome: Frequency, Intensity, and Impact. 89(10). 1-16. doi:10.1016/j.apmr.2008.03.018.
- Bruno, R. (1999). Emotional Stress in Polio Survivors and Post-Polio Sequelae. New Jersey : Englewood Hospital and Medical Center.
- Brownstein et al. (2006). Post Polio Syndrome The Late Effects of Polio. Canada : Polio Quebec.
- Efendi, M. (2008). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Falvo, D. (2005). Medical and Psychosocial Aspects of Chronic Illness and Disability. United States: Jones And Bartlett Publishers.
- Fuyadi, F G. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada tunadaksa Di Organisasi PPDI Bandung. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. (Tidak dipublikasikan).
- Hamborsky, Wolfe. (2015). "Poliomyelitis" Epidemiology and Prevention of Vaccine-Preventable Diseases (13th ed.), Washington DC: Public Health Foundation.
- Hasanah, R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak tunaganda Di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. (Tidak dipublikasikan)

- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Molton et al. (2014). Age and the role of restricted activities in adjustment to disability-related pain. Vol. 19(8) 1025–1034. doi: 10.1177/135910531348315689(10).
- _____. (2013). *Prevalence and impact of pain in adults aging with a physical disability: Comparison to a US general population sample*. 1-9. DOI: 10.1097/AJP.0b013e31829e9bca.
- Noor, H. (2009). Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Nurita, A I. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Penyandang tuna Daksa Usia Dewasa Awal Di BILIC (Bandung Independent Living Center). Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. (Tidak dipublikasikan).
- King, B. (2017). A History of Psychology, Ideas and Context. Cram 101.
- Pierini, Diana. (2010). Psychological Resilience and Depressive Symptoms in Older Adults Diagnosed with Post-polio Syndrome. Texas: The University of Texas at Austin.
- Rahayu, M S. (2010). Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Statistic Netherlands. (2017). <https://www.cbs.nl/en-gb>. diakses pada 8 Desember 2017 pukul 07.21 WIB
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ted et al. (2016). Post Polio Syndrome A guide to management for health care professionals. England: British Polio.
- Virlia, Wijaya. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang tuna daksa. Jakarta: Universitas Bunda Mulia Jakarta
- Yelnik, Laffon. (2010). The psychological aspects of polio survivors through their life experience. France : Elsevier Masson.
- Wilson, D. (2008). Psychological Trauma and Its Treatment in the Polio Epidemics. pp. 848-877. DOI: 10.1353/bhm.0.0119
- Yunisa, R.(2017).Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya Yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal Di Komplek Gba 1 Kab. Bandung. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. (Tidak dipublikasikan).